



HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DAN KEBIJAKAN PENGELOLAAN SAMPAH POPOK SEKALI PAKAI DENGAN JUMLAH TIMBULAN SAMPAH YANG DIHASILKAN PADA ANAK DI BAWAH 3 TAHUN (BATITA)

Bibit Nasrokhatun Diniyah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

bibitnasrokhatundiniyah@gmail.com

Abstrak

Pengelolaan sampah merupakan kegiatan untuk melakukan pengurangan dan penanganan sampah dari hulu ke hilir khususnya pengelolaan sampah popok sekali pakai. Di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat kenaikan penggunaan popok bayi, dimana 71% populasi Ibu dengan umur bayi 0-3 tahun menganggap popok bayi sebagai kebutuhan primer dalam perawatan bayi. Apabila masyarakat mengetahui cara pengelolaan sampah maka akan membantu mengurangi timbulan sampah yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini sebanyak 69 responden batita. Sampel dalam penelitian ini bersifat *purposive sampling*. Analisis yang digunakan adalah uji *chi-square*. Pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner dan pengukuran timbulan sampah menggunakan alat timbangan gantung digital dan bak pengukur volume sampah. Lokasi penelitian di Desa Cikijing Kab. Majalengka. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan kebijakan pengelolaan sampah popok sekali pakai dengan jumlah timbulan sampah yang dihasilkan pada anak batita. Pada penelitian ini diketahui bahwa jumlah timbulan sampah popok sekali pakai (volume) sebagian besar masih rendah (75,4%), tingkat pengetahuan sudah baik (58,5%), tidak ada kebijakan pengelolaan sampah popok sekali pakai (93,8%). Berdasarkan analisis bivariat yaitu terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan sampah popok sekali pakai dengan jumlah timbulan sampah (volume) (RP: 1,648; p=0,042; 95% CI=1,018-2,667).

Kata Kunci : *Pengelolaan, Jumlah timbulan sampah, Popok sekali pakai, Batita*



Pendahuluan

Pengelolaan sampah rumah tangga menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (Nomor, 81 C.E.), perlu melakukan pengurangan dan penanganan sampah dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan perilaku yang positif dalam mengatasi masalah sampah yang dihasilkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Laksana et al., (2017), sampah yang tidak dikelola akan menyebabkan terjadinya timbulan sampah. Pengelolaan sampah popok sekali pakai dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah tingkat pengetahuan masyarakat dan kebijakan pengelolaan sampah yang ada di masyarakat (Abrauw et al., 2011).

Kebijakan pengelolaan sampah dapat berupa peraturan tertulis maupun tidak tertulis. Manfaat adanya kebijakan pengelolaan sampah di masyarakat salah satunya adalah terjaganya kebersihan lingkungan. Lingkungan yang bersih akan meningkatkan kesehatan masyarakat, meningkatkan kualitas hidup manusia dan mendukung produktivitas manusia (Mulasari, 2014). Pengetahuan tentang sampah dan pengelolaannya cukup penting. Hal ini dikarenakan rumah tangga yang cukup teredukasi akan berpikir ulang

sebelum melakukan konsumsi berlebihan dan melakukan pengolahan sampah yang benar sehingga tidak mencemari lingkungan (Yuli & Dian, 2017).

Bahan kimia penyusun popok sekali pakai diantaranya adalah *polyacrylate granule* dan *fiber* yang berasal dari plastik *hydrocarbon*, selulosa atau sintetik pulp dan pewangi *polychlorine dibenzodioxins*. Adanya bahan kimia tersebut menyebabkan popok membutuhkan waktu 450 tahun untuk didegradasi di laut dan 500 tahun di *landfill* (Tempat Pembuangan Akhir) (Norgitasari & Qurniyawati, 2017). Berdasarkan Lita (2017), rata-rata bayi di Amerika hingga usia 2,5 tahun masih menggunakan popok sekali pakai, usia ini masih termasuk kategori batita sehingga rata-rata pemakaian popok sekali pakai menghabiskan 4 buah popok per hari, 1500 popok per tahun, dan 3796 popok sepanjang hidupnya.

Penggunaan popok sekali pakai akan terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah angka kelahiran bayi, serta akan meningkatkan jumlah timbulan sampah popok sekali pakai yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Timbulan sampah popok sekali pakai merupakan banyaknya sampah yang timbul dari



masyarakat yang memiliki anak berusia 0-3 tahun dalam satuan volume maupun berat sampah (Kementrian Pekerjaan Umum, 2011). Berat atau volume sampah popok sekali pakai yang dihasilkan setiap rumah akan berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh jumlah penghuni rumah yang memakai popok sekali pakai dan tingkat konsumsi masyarakat (Hapsari, 2017).

Pengelolaan sampah popok sekali pakai di Desa Cikijing Kabupaten Majalengka belum ada pengelolaan yang khusus, termasuk upaya melakukan 3R juga belum ada. Penanganan sampah yang ada saat ini adalah dengan menggunakan *incinerator* untuk membakar sampah organik dan anorganik secara homogen. Namun, untuk sampah popok sekali pakai belum ada upaya penanganan menggunakan *incinerator*, dikarenakan proses pembakaran yang sangat lama. Kedua, adanya stigma bahwa sampah popok tidak boleh dibakar, karena dapat membuat bayi terkena sakit kulit, sehingga sampah popok sekali pakai hanya dipisahkan dari sampah yang lainnya dan tidak ada pengelolaan lebih lanjut. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis permasalahan mengenai Tingkat Pengetahuan dan Kebijakan

Pengelolaan Sampah Popok Sekali Pakai dengan Jumlah Timbulan Sampah yang dihasilkan pada Anak di bawah 3 Tahun (Batita) di Desa Cikijing Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian observasional analitik dengan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Cikijing Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka. Populasi dalam penelitian ini adalah responden yang memiliki bayi berusia 0-3 tahun dan menggunakan popok sekali pakai sebanyak 69 batita. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 65 batita dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, lembar observasi, timbangan digital gantung, plastik pengukur berat dan kotak pengukur volume. Peneliti membagikan sebuah kantong kresek kosong yang harus diisi setiap hari dengan sampah popok sekali pakai selama 8 hari berturut - turut, kemudian akan menimbanginya setiap 1 kali sehari menggunakan timbangan sampah dengan hasil ukur berat dan volume yang menggunakan metode pengambilan dan pengukuran timbulan sampah yaitu SNI



19-3964-1994. Analisis statistik menggunakan *chi-square*.

Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini yang

meliputi: usia, jenis kelamin, dan pendidikan orang tua, serta karakteristik subjek penelitian batita yang meliputi usia dan jenis kelamin.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Subyek Penelitian

Karakteristik Responden	n	%
Responden Orangtua		
Jenis Kelamin		
Laki-laki	0	0
Perempuan	65	100
Usia		
20–32 tahun	51	78,5
33–42 tahun	13	20,0
43–52 tahun	1	1,5
Tingkat Pendidikan		
SD	11	16,9
SMP	30	46,2
SMA	19	29,2
Sarjana	5	7,7
Responden Batita		
Jenis kelamin		
Laki-laki	38	58,5
Perempuan	27	41,5
Usia		
0-11 bulan	15	23,1
12-35 bulan	50	76,9
Total	65	100

Jumlah Timbulan Sampah Popok Sekali Pakai

Berdasarkan tabel 2 di bawah ini menunjukkan bahwa jumlah rata-rata timbulan sampah popok meliputi timbulan berat dan volume. Berat sampah popok sekali pakai dalam 7 hari menghasilkan rata-rata sampah popok sekali pakai sebesar 0,214 kg/o/h. Namun, dari total 65 responden sebagian besar memiliki

kategori jumlah berat timbulan sampah popok sekali pakai rendah yaitu sebanyak 40 responden (61,5%).

Sedangkan, untuk volume timbulan sampah popok sekali pakai rata-ratanya adalah 0,225 l/o/h dan sebagian besar memiliki kategori rendah untuk volume timbulan sampah popok sekali pakai yaitu sebanyak 49 responden (75,4%).



Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jumlah Timbulan Sampah Popok Sekali Pakai Berdasarkan Rata-rata dalam 7 Hari

Jumlah Timbulan Berat Sampah Popok Sekali Pakai (Kg/o/h)	mean	n	%
Rendah < 0,214	0,214	40	61,5
Tinggi > 0,214		25	38,5
Total		65	100
Jumlah Timbulan Volume Sampah Popok Sekali Pakai (L/o/h)			
Tinggi >0,225 l/o/h	0,225	16	24,6
Rendah <0,225 l/o/h		49	75,4
Total		65	100

Tingkat Pengetahuan Pengelolaan Sampah Popok Sekali Pakai

Berdasarkan Tabel 3 di bawah ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pengelolaan sampah popok sekali pakai dari 65 responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 38 (58,5%) responden, sedangkan untuk responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 20 (30,8%) responden dan responden yang memiliki pengetahuan kurang 7 (10,8%) responden.

Dapat diketahui responden orang tua yang memiliki pengetahuan baik mengenai sampah popok sekali pakai, mereka mengetahui bahwa popok sekali

pakai mengandung bahan kimia yang terkandung di dalam popok nya, dan mereka pun mengetahui jika sampah popok sekali pakai dapat mencemari lingkungan seperti mengakibatkan banjir, tersendatnya aliran sungai karena mereka membuang sampah popok sekali pakai ke kebun/sungai.

Responden orang tua pada penelitian ini adalah ibu rumah tangga, sebagian besar responden tidak mengetahui jika sampah popok sekali pakai bisa dimanfaatkan kembali. Namun penggunaan popok sekali pakai sudah menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat Desa Cikijing.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pengelolaan Sampah Popok Sekali Pakai di Desa Cikijing Tahun 2020

Pengetahuan Pengelolaan Sampah Popok Sekali Pakai	n	%
Baik	38	58,5
Cukup	20	30,8
Kurang	7	10,8
Total	65	100



Hubungan antara tingkat pengetahuan pengelolaan sampah dengan jumlah timbulan sampah popok sekali pakai dapat diketahui dengan melakukan uji

statistik yaitu uji beda proporsi dengan uji *Chi Square*, adapun hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4 Hasil Analisis Uji Beda Proporsi antara Tingkat Pengetahuan Pengelolaan Sampah Popok Sekali Pakai dengan Jumlah Timbulan Sampah Popok Sekali Pakai

Tingkat Pengetahuan Pengelolaan Sampah Popok Sekali Pakai	Jumlah Timbulan Sampah Popok Sekali Pakai				RP 95%CI	p value
	Rendah		Tinggi			
	n	%	n	%		
Baik	29	76,3	9	23,7	1,87 (1,15-3,05)	0,008
Kurang Baik	11	40,7	16	59,3		
Total	40	61,5	25	38,5		65 (100)

Keterangan: *)Uji Chi-square (signifikan $p < 0,05$)

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik (76,3%) akan memiliki jumlah timbulan sampah lebih rendah dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 11 orang (40,7%). Berdasarkan hasil uji statistik dapat diketahui bahwa nilai p value menunjukkan angka 0,008 atau $p < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pengelolaan sampah dengan jumlah timbulan sampah popok sekali pakai di Desa Cikijing Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka Tahun 2020. Dengan nilai RP 1,873 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan pengelolaan sampah yang baik akan menghasilkan jumlah timbulan

sampah popok sekali pakai yang rendah lebih besar 1,837 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan pengelolaan sampah yang kurang baik.

Peneliti ini berpendapat bahwa responden yang memiliki pengetahuan tidak baik mengenai pengelolaan sampah popok sekali pakai menghasilkan jumlah timbulan sampah popok sekali pakai yang tinggi, karena responden tersebut tidak mengetahui jika sampah popok sekali pakai mengandung bahan kimia, dapat mencemari lingkungan, dan tidak mengetahui cara pemanfaatan kembali sampah popok sekali pakai, dan tidak adanya program sosialisasi seperti penyuluhan mengenai sampah popok sekali pakai oleh kader Desa Cikijing, sehingga responden kurang memiliki informasi dalam hal pengelolaan



sampah popok sekali pakai. Tetapi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan pengelolaan sampah yang baik sehingga menghasilkan jumlah timbulan sampah popok sekali pakai yang rendah, karena responden tersebut mengetahui jika popok sekali pakai mengandung bahan kimia, bisa mencemari lingkungan karena sulit terurai, responden selalu melakukan pembatasan pemakaian popok sekali pakai dalam sehari nya. Adapun responden yang mengetahui cara pemanfaatan sampah popok sekali pakai, tetapi responden tidak melakukannya karena responden berpendapat bahwa cara pemanfaatan tersebut sangat sulit dan adanya rasa takut kepada kesehatan anaknya karena popok sekali pakai mengandung bahan kimia.

Responden yang berpengetahuan baik dan berperilaku baik, berusaha mengaplikasikan pengetahuan ke dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku manusia merupakan hasil dari berbagai pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Responden yang memiliki informasi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang sehingga sumber informasi dapat menstimulasi pengetahuan responden (Setyowati & Mulasari, 2013). Dalam menerima informasi mengenai

sampah popok sekali pakai, responden mempunyai persepsi yang berbeda-beda sehingga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku dalam mengelola sampah popok sekali pakai yang akan menghasilkan jumlah timbulan sampah tersebut akan berbeda.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, pengelolaan sampah berhubungan erat dengan intelektual seseorang, serta pengetahuan responden tentang pengelolaan sampah dibangun berdasarkan kemampuan berpikir sesuai dengan kenyataan yang responden lihat dan temukan di lingkungan sekitar responden berada (Saputra & Mulasari, 2017). Responden yang memiliki informasi mengenai pengelolaan sampah popok sekali pakai akan memiliki pengetahuan baik yang akan membentuk perilaku dalam mengelola sampah tersebut dengan baik, seperti melakukan pengurangan sampah popok sekali pakai sehingga menghasilkan jumlah timbulan sampah tersebut menjadi sedikit.

Kebijakan Pengelolaan Sampah Popok Sekali Pakai

Pada tabel 5 di bawah ini kebijakan pengelolaan sampah menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengaku bahwa tidak ada kebijakan pengelolaan sampah



popok sekali pakai yaitu sebanyak 61 orang (93,8%). Sedangkan, hanya sebagian kecil saja yang mengaku terdapat kebijakan pengelolaan sampah popok sekali pakai sebanyak 4 orang (6,2%).

Responden yang mengatakan tidak ada kebijakan pengelolaan sampah dikarenakan tidak adanya himbauan dari pihak RT setempat serta pemerintah desa

tidak menyediakan fasilitas yang khusus untuk membuang sampah popok sekali pakai, tetapi hanya beberapa responden mengatakan ada kebijakan dari Ketua RT setempat terhadap warga nya untuk membuang sampah popok sekali pakai itu harus dipisahkan dengan sampah yang lain dan harus membuang sampah tersebut menggunakan kantong plastik tertutup.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kebijakan Pengelolaan Sampah Popok Sekali Pakai di Desa Cikijing Tahun 2020

Kebijakan Pengelolaan Sampah Popok Sekali Pakai	n	%
Ada Kebijakan Pengelolaan Sampah Popok Sekali Pakai	4	6,2
Tidak Ada Kebijakan Pengelolaan Sampah Popok Sekali Pakai	61	93,8
Total	65	100

Menurut Jati (2013), tanggung jawab utama pemerintah daerah dalam mengelola sampah yaitu mengatur sampah rumah tangga, didaur ulang, atau dibuang dengan benar. Membuang sampah dengan benar itu pihak desa harus menyediakan tempat sampah yang khusus di sekitar perumahan, memberikan pelayanan pengangkutan sampah khusus popok sekali pakai, dan himbauan untuk membersihkan terlebih dahulu kotoran bayi ke WC sebelum popok sekali pakai dibuang ke lingkungan. Dengan adanya regulasi yang

diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat tentang pengelolaan sampah sebagai dasar kegiatan pelayanan pengelolaan sampah, maka regulasi tersebut sebagai dasar hukum pelaksanaan kegiatan dan berperan sebagai aturan yang harus ditaati oleh masyarakat (Mulasari, 2014). Penegakan hukum dikatakan sebagai salah satu upaya peningkatan partisipasi sehingga kesadaran masyarakat dalam regulasi akan sangat membantu upaya pengelolaan sampah (Mulasari, 2014).



Tabel 6. Hasil Analisis Uji Beda Proporsi antara Kebijakan Pengelolaan Sampah dengan Jumlah timbulan Sampah Popok Sekali Pakai

Kebijakan Pengelolaan Sampah	Jumlah Timbulan Sampah Popok Sekali Pakai				RP (95%-CI)	p value
	Rendah		Tinggi			
	n	%	n	%		
Ada Kebijakan	4	100	0	0	1,7 (1,375- 2,09)	0,154
Tidak Ada Kebijakan	38	62,3	23	37,7		
Total	40	61,5	25	38,5		

Keterangan: *) Uji Chi-square (signifikan $p < 0,05$)

Selanjutnya dilakukan analisis uji beda proporsi untuk melihat ada tidaknya hubungan antara kebijakan pengelolaan sampah popok sekali pakai dengan jumlah timbulan sampah yang dihasilkan. Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa proporsi responden yang mengaku tidak terdapat kebijakan pengelolaan sampah popok sekali pakai dan menghasilkan timbulan sampah tinggi yaitu sebanyak 23 orang (37,7%).

Hasil uji statistic dapat diketahui bahwa nilai p value menunjukkan angka 0,154 atau $p > 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara kebijakan pengelolaan sampah dengan jumlah timbulan sampah popok sekali pakai di Desa Cikijing Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka Tahun 2020.

Namun, berdasarkan nilai RP yaitu 1,7 ini menunjukkan bahwa kebijakan pengelolaan sampah merupakan faktor

risiko, artinya desa yang tidak memiliki kebijakan terkait pengelolaan sampah, akan berisiko memiliki peluang sebesar 1,7 kali untuk menghasilkan jumlah timbulan sampah lebih besar. Nilai 95%CI yaitu 1,375-2,09, ini dapat menunjukkan keeratan hubungan antara kedua variabel, nilai upper dan lower dari CI yang cukup dekat dapat menginterpretasikan keeratan hubungan tersebut, meskipun jika melihat nilai p tidak terdapat hubungan yang bermakna.

Peneliti berpendapat bahwa di Desa Cikijing tidak ada kebijakan pengelolaan sampah popok sekali pakai seperti tidak ada aturan peringatan mengenai kotoran yang ada di dalam popok sekali pakai harus dicuci terlebih dahulu atau dibuang ke WC yang disalurkan ke septik tank, setelah bersih lalu dikemas tertutup dengan plastik kemudian dibuang ke tempat sampah agar kotoran manusia tidak mencemari lingkungan (Kinamu,



2018). Pihak Desa tidak memberikan fasilitas untuk tempat pembuangan sampah khusus popok sekali pakai dan tidak ada petugas pengangkut sampah ke Dusun Rebo sehingga sampah yang dihasilkan oleh masyarakat harus dibuang langsung ke TPS ada juga dibuang ke kebun/sungai. Tetapi masyarakat membutuhkan waktu 2 – 3 hari untuk membuang sampahnya karena letak TPS dan kebun/ sungai jauh dari pemukiman masyarakat, sehingga sampah tersebut disimpan di halaman rumahnya sampai sampah tersebut penuh. Namun, masyarakat dalam membuang sampah popok sekali pakai selalu memilah sampah tersebut dengan sampah yang lain. Meskipun belum ada kebijakan pengelolaan sampah popok sekali pakai di Desa Cikijing, tetapi sebagian masyarakat menghasilkan jumlah timbulan sampah popok sekali pakai yang rendah karena masyarakat memiliki pengertian dan kesadaran dalam menggunakan popok sekali pakai. Pengertian dan kesadaran masyarakat tersebut bahwa popok sekali pakai tidak bisa dibakar, tidak ada pengelolaan yang khusus oleh Pihak Desa, dan masyarakat pun mengetahui bahwa popok sekali pakai akan mengakibatkan banjir jika dibuang ke sungai, maka dari itu atas dasar pengertian dan kesadaran masyarakat akan mengurangi

jumlah timbulan sampah popok sekali pakai di Desa Cikijing.

Menurut Mulasari (2014), pengertian dan kesadaran masyarakat memberikan sumbangan yang sangat besar kontribusinya terhadap penanggulangan masalah sampah. pengelolaan sampah domestik dimulai dari kesadaran dan diikuti dengan kemauan dan tindakan nyata. Menurut Mulasari (2014), keterbatasan pemerintah dalam mengelola sampah terletak pada sarana prasarana, sumber daya manusia, dan anggaran. Bahwa kendala penyediaan layanan publik diantaranya adalah infrastruktur, dan sumber daya. Pemerintah dapat melaksanakan upaya penyuluhan atau sosialisasi lewat puskesmas, leaflet, poster dan media promosi lainnya sehingga pengelolaan sampah akan optimal untuk mengurangi jumlah timbulan sampah apabila ada kerjasama dengan instansi lain. Menurut Jati (2013), kebijakan nasional dan provinsi dalam pengelolaan sampah dapat dirumuskan oleh pemerintah daerah sebagai bentuk pengurangan dan penanganan sampah dari sumber timbulan sampah itu sendiri. Oleh karena itu, pada aspek pengelolaan sampah dapat disimpulkan bahwa pemerintah memiliki peran dalam pengelolaan sampah.



Tidak adanya hubungan antara kebijakan pengelolaan sampah popok sekali pakai dan jumlah timbulan sampah popok

Kesimpulan

Gambaran pengetahuan dan kebijakan pengelolaan sampah popok sekali pakai sebagian besar responden memiliki pengetahuan pengelolaan sampah popok sekali pakai yang baik yaitu sebanyak 38 (58,5%) responden dan mengaku tidak ada kebijakan pengelolaan sampah popok sekali pakai yaitu sebanyak 61 (93,8%) responden.

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pengelolaan sampah popok sekali pakai dengan jumlah timbulan sampah popok sekali pakai ($p=0,008$; $RP=1,873$).

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebijakan pengelolaan sampah popok sekali pakai dengan jumlah timbulan sampah popok sekali pakai ($p=0,154$; $RP=1,694$).

Saran

Diharapkan Pemerintah Desa dapat menyusun rencana kebijakan dan fasilitas mengenai pengelolaan sampah popok sekali pakai untuk mengurangi jumlah timbulan sampah popok sekali pakai.

Membuat perencanaan pengelolaan sampah khusus popok sekali pakai karena

yang dihasilkan dapat dikarenakan tingkat pengetahuan masyarakat yang sudah baik yaitu sebanyak 38 orang (58,5%).

sudah mengetahui jumlah timbulan sampah popok sekali pakai.

Bersama lintas sektoral memberikan informasi kepada masyarakat terkait pengelolaan sampah popok sekali pakai dan meningkatkan kesadaran masyarakat atas kesehatan lingkungan.

Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai pengelolaan sampah rumah tangga serta perlu dilakukan pengukuran kandungan bahan berbahaya yang terkandung dalam popok dan efektivitas upaya daur ulang sampah popok sekali pakai menjadi bernilai ekonomis.

Daftar Pustaka

- Abrauw, A., Yunus, H. S., & Giyarsih, S. R. (2011). *Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Anorganik di Kecamatan Abepura Kota Jayapura*. *Majalah Geografi Indonesia*, 25(1), 1–14.
- Hapsari, D. S. A. (2017). *Timbulan dan Pengumpulan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Sukolilo, Surabaya*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Jati, T. K. (2013). *Peran Pemerintah Boyolali Dalam Pengelolaan Sampah Lingkungan Permukiman Perkotaan*



- (*Studi Kasus: Perumahan Bumi Singkil Permai*). Jurnal Wilayah Dan Lingkungan, 1(1), 1–16.
- Kementrian Pekerjaan Umum. (2011). *RPIJM Pertaruhan Cipta Karya Membangun Daerah*.
- Kinamu, B. K. (2018). *Kampanye Germas, Begini Cara Memusnahkan Sampah Popok Bayi*. Tribun Jateng.com.
- Laksana, M. P., Samadikun, B. P., & Priyambada, I. B. (2017). *Perencanaan Sistem Pengelolaan Sampah Terpadu Studi Kasus: Kelurahan Palabuhanratu, Kecamatan Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat*. Diponegoro University.
- Lita, N. (2017). *Gambaran Pemakaian Diapers Sekali Pakai pada Anak Usia Prasekolah*. Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan, 7(02), 47–52.
- Mulasari, S. A. (2014). *Keberadaan Tps Legal dan Tps Ilegal di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman*. KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9(2), 122–130.
- Nomor, P. P. R. I. (81 C.E.). *Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga*. Diperoleh Dari [Http://Www. Menlh. Go. Id/DATA/PP_NO_81_TAHUN_2012.Pdf](http://www.menlh.go.id/DATA/PP_NO_81_TAHUN_2012.Pdf). Diakses, 16.
- Norgitasari, S., & Qurniyawati, E. (2017). *Pemakaian Diapers terhadap Perilaku Temper Tantrum pada Anak Usia Toddler*. Global Health Science (Ghs), 2(2).
- Saputra, S., & Mulasari, S. A. (2017). *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pengelolaan Sampah pada Karyawan di Kampus*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 11(1), 22–27.
- Setyowati, R., & Mulasari, S. A. (2013). *Pengetahuan dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Plastik*. Kesmas: National Public Health Journal, 7(12), 562–566.
- Yuli, D. A., & Dian, H. S. (2017). *Analisis Perilaku Konsumtif Rumah Tangga Sebagai Penyumbang Sampah Padat Dengan Pendekatan System Thinking*. Seminar Nasional Teknologi Industri Hijau 2, 1(1).